

**KESANTUNAN BERBAHASA DI KALANGAN REMAJA DESA
PURWOSARI KELURAHAN JURANGJERO KECAMATAN
KARANGMALANG KABUPATEN SRAGEN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

CHIKI ARIS SETIANTI

A310160092

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**KESANTUNAN BERBAHASA DIKALANGAN REMAJA DESA
PURWOSARI KELURAHAN JURANGJERO KECAMATAN
KARANGMALANG KABUPATEN SRAGEN**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Chiki Aris Setianti
A310160092

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Dr. Atiqa Sabardila, M.Hum.
NIDN. 062106601

HALAMAN PENGESAHAN

**KESANTUNAN BERBAHASA DIKALANGAN REMAJA DESA
PURWOSARI KELURAHAN JURANGJERO KECAMATAN
KARANGMALANG KABUPATEN SRAGEN**

OLEH

CHIKI ARIS SETIANTI

A310160092

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Pada hari Rabu, 17 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. **Dr. Atiqa Sabardila, M. Hum**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Prof. Dr. Markhamah, M. Hum**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum**
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum

NIDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah akan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya diatas, maka pertanggungjawaban sepenuhnya.

Surakarta, 11 Juli 2020



A310160092

**KESANTUNAN BERBAHASA DIKALANGAN REMAJA DESA
PURWOSARI KELURAHAN JURANGJERO KECAMATAN
KARANGMALANG KABUPATEN SRAGEN**

Abstrak

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu: (1) Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa di Desa Purwosari, Kelurahan Jurangjero, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen. (2) Mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa di Desa Purwosari, Kelurahan Jurangjero, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen. (3) Mendeskripsikan skala kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh masyarakat di Desa Purwosari, Kelurahan Jurangjero, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini berupa data lisan yang diambil di desa Purwosari. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik rekam, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam percakapan informan, terutama yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Teknik dasar yang dimaksud “teknik pilihan unsur penentu atau teknik PUP. Analisis data dalam penelitian ini sudah dilakukan sejak proses pengumpulan data serta untuk teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Berdasarkan hasil analisis data kesantunan berbahasa di desa Purwosari kelurahan Jurangjero kecamatan Karangmalang kabupaten Sragen terdapat 9 data prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan anak-anak remaja yaitu: (a) tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan 2 tuturan, (b) tuturan yang mengandung maksim penerimaan 1 tuturan, (c) tuturan yang mengandung maksim kemurahan 1 tuturan, (d) tuturan yang mengandung maksim kerendahan hati 1 tuturan, (e) tuturan yang mengandung maksim kecocokan 1 tuturan, dan (f) tuturan yang mengandung maksim kesimpatian 3 tuturan. Terdapat lima skala kesantunan berbahasa pada tuturan anak-anak remaja yaitu (a) tuturan yang mengandung skala untung rugi 1 tuturan, (b) tuturan yang mengandung skala pilihan 1 tuturan, (c) tuturan yang mengandung skala ketidak langsung 1 tuturan, (d) tuturan yang mengandung skala keotoritasan 1 tuturan, (e) tuturan yang mengandung skala jarak sosial 1 tuturan.

Kata kunci: Kesantunan berbahasa, Remaja, Desa

Abstract

This study has two objectives, namely: (1) Describe the form of politeness in the language of Purwosari village, Jurangjero village, Karangmalang district, Sragen regency. (2) Describe the principle of politeness in language in Purwosari village, Jurangjero village, Karangmalang district, Sragen regency. (3) Describe the language politeness scale spoken by the community in Purwosari village, Jurangjero village, Karangmalang district, Sragen regency. This type of research is descriptive qualitative. The data source in this study is oral data taken at the

Purwosari village. This data collection technique is done by recording technique, which is a data collection technique used by recording informant conversations, especially those related to the problem under study. Data analysis method used is the equilent method. The basic technique referred to "the choice element determinant or PUP technique. Data analysis in this research has been done since the process of collecting data and for the validity of the data techniques in this study using the theory triangulation technique. Based on the analysis of language politeness data in Purwosari village, Jurangjero sub-district, Karangmalang subdistrict, Sragen regency, there are 9 data on the principle of politeness in language spoken by teenagers, namely: (a) speech containing maxim of wisdom 2 utterances, (b) utterance containing maxim of acceptance of 1 utterance, (c) utterance containing maxim of generosity of 1 utterance, (d) utterance which contains maxims of humility 1 utterance, (e) utterances that contain a maximal compatibility of 1 utterance, and (f) utterances that contain a maximal sympathy of 3 utterances. There are five language politeness scales in the speech of adolescent children, namely (a) speech which contains a profit and loss scale of 1 speech, (b) speech containing a choice of 1 speech scale, (c) speech containing a continuation scale of 1 speech, (d) utterances that contain an authoritative scale of 1 utterance, (e) utterances containing a social distance scale of 1 utterance.

Keywords: Politeness in language, Youth, Village

1. PENDAHULUAN

Manusia dalam berinteraksi dengan orang lain memerlukan alat komunikasi, alat komunikasi digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan seseorang, mengekspresikan diri, mempengaruhi orang lain demi kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. Banyak orang tidak menyadari penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, apakah bahasa yang mereka gunakan untuk menyapa orang lain sudah sopan apa belum. Bahasa yang sopan tidak akan menyinggung perasaan orang lain dan sangat enak untuk didengar. Oleh sebab itu, bahasa sangat berperan penting dalam berinteraksi dengan orang lain.

Penerapan kesantunan setiap daerah berbeda-beda disebabkan oleh budaya yang berbeda-beda. masyarakat, budaya dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Orang tidak akan mampu memahami bahasa sebelum mereka memahami budaya terlebih dahulu, begitu pun sebaliknya orang tidak dapat memahami budaya tanpa

memahami bahasanya. Bahasa yang santun dan enak didengar menciptakan situasi yang baik antara penutur dan mitra tutur. Penulis dalam penelitian ini ingin meyakinkan masyarakat bahwa kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat sangat penting.

Interaksi perlu adanya aturan-aturan yang mengatur penutur dan mitra tutur agar terjalin komunikasi yang baik diantara keduanya. Aturan-aturan tersebut terlihat pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206). Leech (melalui Rahardi, 2005: 59-60) membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.

Menggunakan kata sapaan, pergantian nama, dan panggilan harus sesuai dengan perkataan yang benar. Orang dikatakan tinggi budi pekertinya apabila berinteraksi menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Sebaliknya jika seseorang bertutur dengan kasar dan tidak sopan dikatakan kurang ajar. Oleh karena itu kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat sangat penting agar tercipta lingkungan yang harmonis.

Bahasa secara umum dapat disimpulkan, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer (manasuka) yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk berinteraksi, berkomunikasi dan mengidentifikasi. Bahasa dalam lingkungan masyarakat sangat beragam, terjadinya keragaman bahasa bukan disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan beragam.

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa di Desa Purwosari, Kelurahan Jurangjero, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen. Data yang diambil pada penelitian ini adalah tuturan masyarakat desa Purwosari yang mengandung kesantunan berbahasa menurut Leech seperti

maksim kesimpatian, maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan hati, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, maksim penerimaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi dan teknik simak. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berupa rekaman suara yang dituturkan oleh anak remaja Desa Purwosari. Data yang sudah terkumpul kemudian dikaji secara menyeluruh menggunakan teknik simak.

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode padan. Teknik-teknik metode padan adalah teknik dasar dan teknik lanjutan Sudaryanto (2015:25). Teknik dasar yang dimaksud “teknik pilihan unsur penentu atau teknik PUP. Adapun alat lainnya ialah daya pilih yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitinya. Sesuai dengan jenis penentu yang akan dipilah-pisahkan atau dipisah-pisahkan atau dibagi unsur itu maka daya pilah itu dapat disebut “daya pilah referensial”, “daya pilah fonotetis artikulatoris”, “daya pilah translational”, “daya pilah ortografis”, dan “daya pilah pragmatis”. Adapun dasar pembagiannya atau dasar pemilahan atau pemisahannya sudah barang tentu disesuaikan dengan sifat atau watak unsur penentu itu masing-masing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Wujud Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Anak-Anak remaja

3.1.1 Tuturan yang Mengandung Maksim Kebijaksanaan

Nabila (2) : **”Tepung cokro ora apik. Apik tepung terigu segitiga biru proteine luweh tinggi”**

‘Tepung cokro enggak bagus. Bagus tepung terigu segitiga biru proteinnya lebih tinggi’

Pada tuturan Nabila (1) termasuk prinsip kesopanan dalam maksim kebijaksanaan, karena telah mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan orang lain. Mengandung saran untuk memilih tepung yang baik dalam membuat donat. Dalam tuturan diatas penutur dan

mitra tutur menggunakan tuturan yang enak didengar dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur.

3.1.2 Tuturan yang Mengandung Maksim Penerimaan

Niken (1) : **“Sido, meh tak ge gawe dalgona caffe barang kog”**

‘Jadi, mau aku bikin dalgona caffe gitu’

Pada tuturan (1) termasuk dalam prinsip kesopanan yaitu maksim penerimaan, karena penutur dan mitra tutur telah memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. tuturan tersebut mengarah pada saran perbuatan. Tuturan Nindi dan Niken mengandung unsur maksim penerimaan. Saat Nindi menawarkan kopinya kepada Niken yang akan digunakan untuk membuat dalgona cofe. Dari tuturan diatas intonasi yang digunakan terdengar sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Hal tersebut keduanya sudah saling kenal terlihat begitu akrab. Tuturan diatas dikategorikan santun.

3.1.3 Tuturan yang Mengandung Maksim kemurahan

Navika (1) : **“Wa sregepimen nduk isuk-isuk kancane jik turu wis nyapu?”**

‘Wah rajin sekali dek pagi-pagi temannya masih tidur sudah nyapu’

Pada tuturan (1) termasuk prinsip kesopanan dengan maksim kemurahan hati yaitu memaksimalkan rasa hormat terhadap orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain, yang disebabkan sikap Navika yang memuji Sifa dan berusaha memaksimalkan mita tuturnya. Mitra tutur yang berperilaku sopan dan sambil mal-malu yaitu Sifa, sementara Navika dalam tuturan diatas berusaha memuji Sifa yang gapi-pagi sudah rajin menyapu. Tuturan diatas dapat dilihat bahwa tidak ada tuturan yang mengarah pada konteks kesombongan setelah mendapat pujian.

3.1.4 Tuturan yang Mengandung Maksim Kerendahan Hati

Sela (1) : **“La kui iso dandani adine”**

‘La itu bisa makeupin adiknya’

Lisa (2) : **“Pinter yo iso dandani ayune koyo ngono”**

‘Pinter ya bisa makeupin cantik kaya gitu’

Pada tuturan (1) dan (2) Tuturan tersebut merupakan prinsip kesantunan dengan maksim kerendahan hati, karena tidak menyombongkan diri sendiri dan memaksimalkan kehormatan pada diri sendiri. Tuturan yang diucapkan oleh Sela dan Lisa mengandung maksim kerendahan hati karena suaranya dan nada intonasi enak didengarkan. Ketika pertanyaan yang dilontarkan Sela kepada Sela termasuk sopan. Sementara jawaban Lisa dengan lugas karena Lisa merasa apa yang dilakukannya tidak seberapa. Lisa dalam tuturan diatas juga merendahkan dirinya dengan berbicara apa adanya kalau ia tidak bisa melakukan apa yang dilakukan oleh Sela. Tuturan Sela dan Lisa dapat dikategorikan tuturan santun.

3.1.5 Tuturan yang Mengandung Maksim kecocokan

Hana (1) : “La jare ke ngomong nak sek gelem kon ngepek ngono kog”

‘Katanya kemarin bilang kalau ada yang mau disuruh metik gitu’

Lala (2) : **“Yowes ayo awake dewe pek jeruk”**

‘Ya sudah ayo kita metik jeruk’

Pada tuturan 6 (2) tuturan diatas termasuk dalam maksim kecocokan karena telah meminimalkan kecocokan diantara mereka. Tuturan diatas dikategorikan kedalam tuturan yang santun. Tuturan menunjukkan bahwa saat Hana bertanya kepada Lala apakah jeruk yang ada didepan rumah Serli boleh dipetik. Pada saat Hana bertemu Serli kemarin, Serli sudah mempersilahkan bahwa yang mau jeruk silahkan ambil dan petik sendiri. Lala mengjak Hana “Yowes ayo awake dewe pek jeruk” bersepakat memetik jeruk bersama. Tuturan tersebut sangat sopan dan enak didengar karena tidak mengandung unsur celaan. Mengarah pada perbuatan seseorang.

3.1.6 Tuturan yang Mengandung Maksim kesimpatian

Vanes (1) : **“Yowes aku tak ngentasi sepatu sik yo selak udan”**

‘Yaudah aku mau ngangkat sepatu dulu ya keburu hujan’

Mega (2) : **“Tak entasne wae”**

‘Saya angkatin saja’

Pada tuturan (1) dan (2) termasuk dalam prinsip kesopanan dengan maksim kerendahan hati, sebab tidak meminimalkan ketidak hormatan padaa dirinya sendiri dan memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Tuturan tersebut menunjukkan unsur rendah hati dan tidak mengandung cacian serta ujaran mengarah pada prestasi dan perbuatan seseorang.

3.2 Skala Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Anak-Anak Remaja

3.2.1 Tuturan yang Mengandung Skala untung rugi (*cost-benefit scale*)

Nabila (1) : **”Tepung cokro ora apik. Apik tepung terigu segitiga biru proteine luweh tinggi”**

‘Tepung cokro enggak bagus. Bagus tepung terigu segitiga biru proteinnya lebih tinggi’

Pada tuturan (1) penutur memberikan saran bahwa kalo mau bikin donat enaknyo memakai tepung terigu cokro saja, menurut mitra tutur kalo membuat donat lebih baik memakai tepung segitiga biru karena proteinnya lebih tinggi dari pada tepung cokro. Tuturan diatas mengandung makna kebijaksanaan karena penutur dan mitra tutur saling memberikana saran yang baik untuk menentukan tupung yang mana yang mau dibuat donat.

3.2.2 Tuturan yang Mengandung Skala pilihan (*optionality scale*)

Lia (1) : **“Sesuk sore badminton ya?”**

‘Besuk sore main bulu tangkis ya?’

Penutur bertanya kepada mitra tutur apakah besok sekolahnya masih libur. Mitra tutur menjawab benar bahwa besok sekolah masih libur. Penutur juga bertanya kepada mitra tutur apakah dirinya bisa badminton. Pada tuturan (1) menurut mitra tutur besok sore dia belum

ada yang mengajak badminton dan ia menerima ajakan penutur. Tuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur didasarkan atas rasa ingin tahu dan pilihan untuk main badminton. Contoh tuturan diatas termasuk dalam skala pilihan karena penutur memberikan pilihan antara mau diajak badminton besok sore atau tidak. Mitra tutur memilih menerima ajakan penutur lantaran ia juga tidak memiliki kegiatan disore hari.

3.2.3 Tuturan yang Mengandung Skala ketidak langsungan (*indirectness scale*)

Nawang (1) : **“Woy mau isuk koe tak telfon ra iso ningdi?”**
‘Hay tadi pagi kamu saya telfon gak bisa kemana?’

Pada tuturan (1) mitra tutur tidak memiliki paket data internet, sementara penutur bertanya mengenai kejadian mengapa mitra tutur tidak bisa dihubungi melalui panggilan whatsapp. Respon yang diujarkan penutur sangat baik ia bertanya dengan nada dan intonasi yang sopan. Pada tuturan tersebut mitra tutur melontarkan tuturan yang agak keras lantaran ia mau beli paket data tidak memiliki uang. Tuturan diatas menunjukkan kalimat yang termasuk ketidaklangsungan lantaran kejadiannya sudah tadi atau hari esok.

3.2.4 Tuturan yang Mengandung Skala keotoritasan (*authority scale*)

Nindi (1) : **“Jare koe meh jalok kopi nescafe sido po ora?”**
‘Katanya kamu mau minta kopi nescafe jadi apa gak?’

Pada tuturan (1) penutur menawarkan kopi nescafe kepada mitra tutur, sementara mitra tutur ingin meminta kopi nescafe kepada penutur. Peringkat status sosial dalam tuturan diatas dapat dilihat bahwa mitra tutur sangat berhati-hati dalam menyampaikan tuturan kepada penutur yang akan memberinya kopi nescafe. Tuturan tersebut

terjadi karena mitra tutur merasa status sosialnya lebih rendah sebab ayah dari mitra tutur hanya bekerja sebagai petani.

3.2.5 Tuturan yang Mengandung Skala jarak sosial (social distance scale)

Eka (1) : **“Saking pundi, Om?”**

‘Dari mana, Om’

Penutur bertanya untuk sekadar menyapa kepada seseorang yang dianggapnya memiliki status sosial lebih tinggi. Mitra tutur merupakan penduduk asli desa Purwosari yang berprofesi sebagai pedagang atau orang perantauan. Pada tuturan (1) diatas penutur bertanya kepada mitra tutur “dari mana om”, mitra tutur menjawab “dari rumah Mas Parman menyalakan lampu”. Mitra tutur menjawab dengan jelas dan sopan meskipun sedang berada di pinggir jalan.

Skala kesantunan berbahasa yang terdapat di Desa Purwosari, Jurangjero, Karangmalang, Sragen yaitu sebagai berikut. Berikut hasil penelitian kesantunan berbahasa ditemukan 6 tuturan langsung dari penutur dan mitra tutur, yang sudah digolongkan kedalam maksim yaitu 2 maksim kebijaksanaan, 1 maksim penerimaan, 1 maksim kemurahan, 1 maksim kerendahan hati, 1 maksim kecocokan, 3 maksim kesimpatian, dengan jumlah data 9.

Fungsi bahasa dalam pembahasan ini termasuk fungsi instrumental, yakni bahasa berfungsi menghasilkan kondisi-kondisi dan menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu. Begitu juga dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan, bahwa dalam tuturan yang terdapat di Desa Purwosari menghasilkan tindakan baru. Sebagai contoh dalam maksim kesimpatian yaitu merasakan kesedihan teman yang tidak memiliki data paket internet. Oleh karena itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang relevan terdahulu terdapat kesamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan lain.

Penelitian Sabhan, dkk. (2012) memiliki relevansi dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas kesantunan berbahasa.

Perbedaannya pada penelitian tersebut membahas tentang kesantunan berbahasa banjar dalam transaksi jual beli di pasar kelua kabupaten tabalong. Sementara itu, pada penelitian ini membahas tentang kesantunan berbahasa dikalangan remaja desa Purwosari.

Penelitian Elly Ratna (2012) memiliki relevansi dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas kesantunan berbahasa. Perbedaannya pada penelitian tersebut data diambil dari guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Lintau Buo. Sementara itu pada penelitian ini data diambil dari tuturan masyarakat remaja desa Purwosari, Jurangjero, Karangmalang, Sragen.

Penelitian Susanti (2013) memiliki relevansi dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas kesantunan berbahasa. Perbedaannya pada penelitian tersebut menunjukkan realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan pasar Juana baru Kecamatan Juana Kabupaten Pati Jawa Tengah. Sementara itu, pada penelitian ini menunjukkan persepsi masyarakat desa Purwosari dalam berbahasa.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dimuka, analisis terhadap tuturan langsung di Desa Purwosari, Kelurahan Jurangjero, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen dan kesantunan berbahasa menurut Leech yang terdapat di Desa Purwosari dapat ditarik beberapa simpulan. (1) Prinsip kesantunan berbahasa yang ada di lingkungan desa Purwosari mengandung unsur kesantunan berbahasa dan sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. (2) Prinsip kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh masyarakat desa Purwosari sesuai dengan maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. (3) Skala kesantunan berbahasa terdapat pada tuturan yang dituturkan oleh masyarakat desa Purwosari sesuai dengan lima ukuran kesantunan berbahasa yang didasarkan pada setiap maksim. Kelima skala itu meliputi (a) skala untung rugi, (b) skala pilihan, (c) skala ketidak langsung, (d) skala keotoritasan, dan (e) skala jarak sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviah In. 2014. "Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3 (2): 128-135. <https://journal.unnes.ac.id>
- Cahyaningrum Fitria. 2018. "Kesantunan berbahasa siswa dalam konteks negosiasi di sekolah menengah atas". *Jurnal Pena Indonesia*. 4 (1): 1-23. <https://journal.unesa.ac.id>
- Endahhati Nafisah, dkk. 2019. "Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial Online Tinjauan Deskriptif pada Komentar Berita Politik di Facebook". *Jurnal Skripta*. 5 (1): 26-31. <https://journal.upy.ac.id>
- Fallianda. 2018. "Kesantunan Berbahasa Pengguna Media Sosial Intagram: Kajian Sosiopragmatik". *Jurnal etnolingual*. 2 (1): 35-54. <https://e-journal.unair.ac.id>
- Hapsari Niken Sangaji, dkk. 2018. "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2 (1): 1-7. <https://journal.um-surabaya.ac.id>
- Latifah, aisyah cucu dkk. 2018. "Analisis kesantunan berbahasa dalam program opera van java episode pengambil setan". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1 (2): 171-182. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id>
- Nurfamily Wa Ode. 2015. "Kesantunan berbahasa Indonesia dalam Lingkungan keluarga (Kajian Sosiopragmatik)". *Jurnal humanika*. 15 (1): 1-18. <https://ojs.uho.ac.id>
- Prayitno Harun Joko. 2017. *Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.